

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

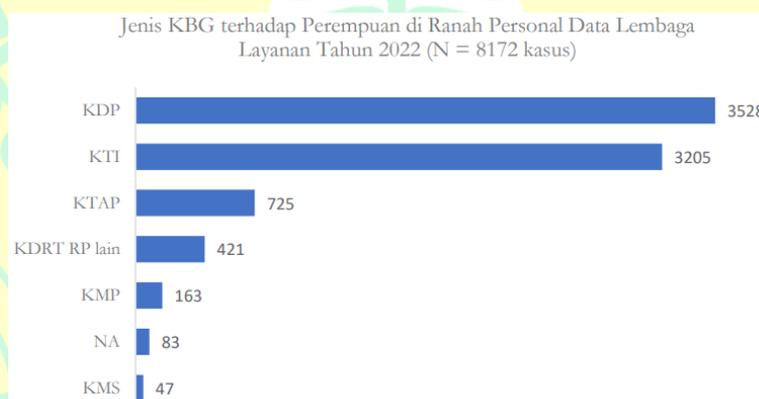
Masa remaja juga disebut sebagai masa di mana mulai muncul tugas perkembangan yang berhubungan dengan sikap, perilaku, atau keterampilan yang terjadi pada periode kehidupan tertentu dan harus dimiliki oleh individu tergantung pada usia dan tahap perkembangannya. Menurut Fuhrmann (1990; dalam Marliani, 2016), tugas perkembangan remaja adalah sikap dan tindakan ketika berhadapan dengan lingkungan. Selanjutnya, Yusuf (2014; dalam Marliani, 2016) menyatakan bahwa munculnya tugas-tugas perkembangan disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu karena adanya tuntutan dari dorongan dan cita-cita individu itu sendiri seperti memilih teman hidup. Hal ini erat kaitannya dengan tahap perkembangan masa remaja di mana mereka mulai mengeksplorasi hubungan interpersonal, termasuk dalam konteks pacaran.

Pacaran dapat diartikan sebagai suatu hubungan yang dijalin oleh dua orang yang saling berinteraksi untuk mengukur sejauh mana manfaat dari hubungan tersebut (Sari, 2018). Menurut Wahyuni, Komariah, dan Sartika (2020), aktualisasi rasa cinta dalam pacaran tercermin dalam tindakan seperti berpegangan tangan, berpelukan, menjaga, menyatakan hubungan, dan berusaha untuk tidak saling menyakiti satu sama lain. Lebih lanjut, Wahyuni, Komariah, dan Sartika (2020) menyatakan bahwa kenyataannya dalam beberapa hubungan, aktualisasi rasa cinta tidak selalu diliputi oleh romantisme karena masih terdapat beberapa kekerasan, baik verbal maupun nonverbal yang dilakukan oleh beberapa pasangan yang di mana hal itu adalah ungkapan kasih sayang yang menjadi pelampiasan hasrat.

Fenomena kekerasan dalam pacaran atau disebut juga dengan *dating violence* telah menarik perhatian sebagai isu sosial dan meningkat dalam beberapa

tahun terakhir. Kekerasan dalam pacaran mengacu pada perilaku dominan salah satu pasangan dengan cara menyakiti, memaksa, menekan atau melecehkan pasangan yang belum terikat oleh pernikahan (Kusumaningtyas dkk., 2015; dalam Rahmasari & Marita, 2021). Kekerasan dalam pacaran adalah salah satu bentuk perilaku yang menyimpang, hal ini bisa terjadi pada siapa saja dan di mana saja, selain itu perilaku tersebut juga sering tidak disadari baik oleh korban maupun pelakunya (Solikhah & Masykur, 2020). Kasus kekerasan dalam pacaran umumnya terjadi pada individu yang berada pada masa perkembangan remaja akhir. (Khaninah & Widjanarko, 2016) menyatakan bahwa tingkat risiko tertinggi terjadinya kekerasan dalam pacaran adalah pada usia 16-19 tahun.

Berdasarkan Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan, jumlah pengaduan kekerasan meningkat dari 4,322 menjadi 4,371 kasus. Berdasarkan pengaduan tersebut, jumlah kasus Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) yang dilaporkan dan tercatat pada pengaduan Lembaga Layanan menempati urutan pertama yaitu sebanyak 3,528 kasus.



Sumber: <https://komnasperempuan.go.id>

Gambar 1.1 Jenis Kekerasan Terhadap Perempuan di Ranah Personal Tahun 2022 Bersumber dari Lembaga Layanan

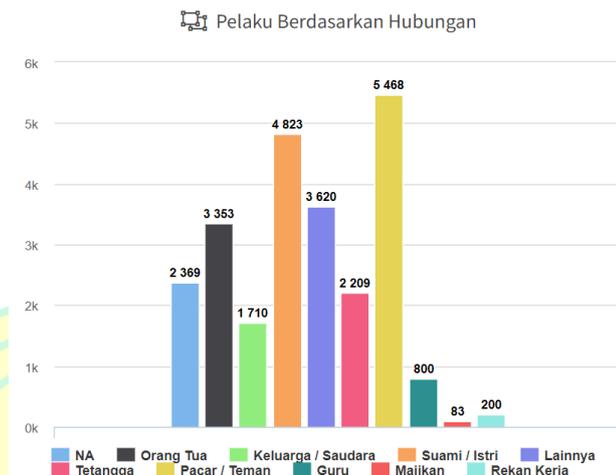
Adapun untuk karakteristik korban dan pelaku juga serupa dengan tahun-tahun sebelumnya, yaitu korban cenderung lebih muda dan berlatar belakang pendidikan lebih rendah dibandingkan pelaku. Berdasarkan pengaduan ke Komnas Perempuan, mayoritas korban yang tercatat berusia antara 18-24 tahun, yaitu sebanyak 1,453 kasus atau 42% dari 3,442 kasus.

Tingkat Pendidikan	Korban				Pelaku/Terlapor			
	Ranah Personal	Ranah Publik	Ranah Negara	Total	Ranah Personal	Ranah Publik	Ranah Negara	Total
Tidak Sekolah	0	0	0	0	3	0	0	3
TK	3	2	0	5	0	0	0	0
SD	36	19	3	58	49	6	0	55
SMP/ Sederajat	166	132	1	299	111	17	0	128
SMA/ Sederajat	929	519	9	1457	794	109	1	904
PT	520	188	8	716	412	76	4	492
NA	444	416	47	907	729	1068	63	1860
Jumlah	2098	1276	68	3442	2098	1276	68	3442

Sumber: <https://komnasperempuan.go.id>

Gambar 1.2 Karakteristik Tingkat Pendidikan Korban dan Pelaku Berdasarkan Data Pengaduan ke Komnas Perempuan Tahun 2022

Selanjutnya pada data SIMFONI-PPA 2023, dituliskan bahwa jumlah kasus kekerasan yang tercatat ada sebanyak 29,883 kasus. Adapun identitas pelaku kekerasan berdasarkan hubungan dengan korban, yaitu pacar atau teman yang berada di urutan pertama dengan jumlah kasus sebanyak 5,468.



Sumber: <https://kekerasan.kemenpppa.go.id>

Gambar 1.3 Pelaku Kekerasan Berdasarkan Hubungan dengan Korban

Mayoritas yang menjadi korban kekerasan adalah usia antara 13-17 tahun, yaitu sebanyak 11,324 kasus. Angka-angka tersebut masih belum bisa menjelaskan kejadian sebenarnya yang terjadi di lapangan. Hal ini dikarenakan banyak korban yang tidak mau melapor karena merasa takut, atau karena tidak merasa bahwa apa yang dialaminya merupakan tindakan kekerasan (Khaninah & Widjanarko, 2016).

Solikhah & Masykur (2020) menyatakan bahwa beberapa perempuan yang mengalami kekerasan dalam pacaran umumnya memilih untuk tetap bertahan dalam hubungan walaupun berada dalam kondisi yang tidak baik untuk dirinya. Bahkan mereka cenderung bersembunyi karena adanya rasa malu dan diam karena tidak ingin mengakhiri hubungan dengan pasangannya. Kekerasan dalam pacaran dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada korban, dan mempengaruhi tahap perkembangan selanjutnya. Hal ini didukung oleh Ginting & Sakti (2015) yang menyatakan bahwa kekerasan dalam pacaran dapat menimbulkan dampak negatif pada korbannya, antara lain luka psikis, luka fisik dan adanya perasaan kecewa. Oleh karena itu, penting untuk menghentikan hal tersebut. Sayangnya, banyak perilaku kekerasan dalam pacaran yang kerap kali terjadi namun tidak

disertai laporan, baik itu dari korban maupun saksi banyak yang memilih untuk tetap diam. Perilaku diam ini disebut sebagai *silence*.

Silence dapat dikatakan sebagai perilaku diamnya seseorang untuk tidak mengungkapkan informasi yang diketahuinya karena suatu motif tertentu. Selanjutnya, Knoll & van Dick (2013) juga mendefinisikan *silence* sebagai perilaku menahan diri untuk tidak terlibat dalam masalah di sekitar, termasuk kegiatan tidak bermoral yang melanggar aturan dan hukum yang berlaku. Berdasarkan penelitian dan teori sebelumnya, disebutkan ada empat motif *silence* yaitu *quiescent*, yang mana adalah perasaan takut akan dampak negatif yang akan diterima, *acquiescent* ditunjukkan oleh individu yang merasa akan sia-sia jika adanya pelaporan, *prosocial* yaitu tindakan melindungi yang dapat menguntungkan orang lain, dan yang terakhir *opportunistic* adalah bentuk menyembunyikan informasi untuk mendapatkan keuntungan bagi diri sendiri (Knoll & van Dick, 2013).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh MacDonald & da Costa (1996) menunjukkan bahwa individu akan lebih cenderung melaporkan kekerasan jika pelaku bukanlah orang yang dikenal. Selain itu, Pollack (2008) juga menemukan bahwa salah satu responden penelitiannya mengaku bahwa dia bukanlah teman dekat dari pelaku kekerasan yang diketahuinya, sehingga dia dapat mengambil pendekatan yang lebih objektif ketika menyelidiki kemungkinan penyerangan terhadap korban.

Katz, Edgington, dan McCabe (2018) menyatakan bahwa orang yang menyaksikan kekerasan baik itu secara potensial maupun aktual, dapat menghentikan pelaku dan meningkatkan keselamatan korban. Namun, sebagian besar para saksi hanya melaporkan atau menyuarakan jenis kekerasan yang lebih ekstrim seperti kekerasan fisik, dibandingkan bentuk kekerasan verbal yang dilakukan laki-laki terhadap pasangannya (Chabot, Tracy, Manning, & Poisson, 2009; dalam Katz, Edgington, dan McCabe, 2018). Demikian pula, para saksi hanya mempunyai niat besar untuk menanggapi jika adanya kasus pemerkosaan dibandingkan hanya meraba-raba tanpa persetujuan (Bennett, Banyard, & Edwards, 2017; dalam Katz, Edgington, McCabe, 2018). Selanjutnya, secara umum para

peneliti juga cenderung hanya meneliti respon para saksi yang menyaksikan bentuk-bentuk kekerasan ekstrim terhadap perempuan (Burn, 2009; Fischer, Greitemeyer, Pollozek, & Frey, 2006; Katz & Nguyen, 2016; dalam Katz, Edgington, dan McCabe, 2018) dan hanya sedikit penelitian yang berfokus pada respon saksi terhadap bentuk-bentuk kekerasan yang tidak terlalu ekstrem. Hal ini merupakan kesenjangan penting dalam literatur. Mengingat banyaknya bentuk-bentuk kekerasan yang tidak terlalu ekstrem yang terjadi di sekitar, jika dibiarkan akan merugikan para korban, dan orang-orang juga akan menganggap kekerasan yang tidak terlalu ekstrim sebagai hal yang lumrah. Disisi lain, altruisme merujuk pada perilaku sosial yang bertujuan untuk memberikan manfaat kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Altruisme merupakan bagian penting dari agen moral dalam situasi kekerasan, tidak hanya dalam hal mendorong upaya pembelaan, tetapi juga dalam menghambat terjadinya kekerasan (Thornberg & Wänström, 2018).

Rushton, Chrisjohn, dan Facken (1981) menggambarkan altruisme sebagai tindakan sosial yang bertujuan menghasilkan manfaat bagi orang lain daripada diri sendiri. Lebih lanjut, Rushton, Chrisjohn, dan Facken (1981) menyebutkan altruisme memiliki empat dimensi, yaitu peduli, penolong, perhatian terhadap perasaan orang lain, dan rela berkorban. Altruisme dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator, yaitu berbagi (*sharing*), bekerjasama (*cooperating*), jujur (*honesty*), dan memberikan pertolongan (*helping*) (Solehah & Solichah, 2021). Sarwono & Meinarno (2014) juga menyatakan bahwa altruisme adalah sikap seseorang yang memberikan bantuan kepada orang lain tanpa mementingkan diri sendiri dan tanpa tujuan untuk keuntungan pribadi. Dengan kata lain, altruisme adalah keinginan untuk menolong orang lain tanpa mempertimbangkan kepentingan diri sendiri. Namun seiring perkembangan zaman, perilaku altruisme semakin berkurang. Banyak orang yang berpikir bahwa hidup tidak gratis dan selalu ada harga yang harus dibayar. Pemikiran ini membuat orang mempertimbangkan untung rugi dari setiap tindakan mereka. Hal ini bertolak belakang dengan perilaku altruisme. Akan tetapi, altruisme tidak mudah muncul begitu saja di masyarakat,

apalagi dengan ditambahkan perkembangan teknologi yang banyak melatih individu untuk melakukan semuanya sendiri tanpa bantuan orang lain.

Saat ini, penelitian terkait perilaku *silence* pada lingkungan kerja dan organisasi sudah banyak dilakukan, misalnya Prouska & Psychogios (2016) dengan judul penelitian “*Do Not Say a Word! Conceptualizing Employee Silence in a Long-Term Crisis Context*” dan Brinsfield (2012) yang meneliti tentang “*Employee Silence Motives: Investigation of Dimensionality and Development of Measures*”, akan tetapi penelitian mengenai *silence* dalam konteks kekerasan dalam pacaran dari sudut pandang saksi masih belum ditemukan di Indonesia, dan sampai saat ini penelitian yang ada hanya cenderung berfokus dari sudut pandang korban. Oleh karena itu, penelitian ini akan dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh altruisme terhadap *silence* pada remaja yang menjadi saksi kekerasan dalam pacaran.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Seperti apakah gambaran altruisme?
- b. Seperti apakah gambaran *silence*?
- c. Apakah altruisme mempengaruhi *acquiescent silence* pada remaja saksi kekerasan dalam pacaran?
- d. Apakah altruisme mempengaruhi *quiescent silence* pada remaja saksi kekerasan dalam pacaran?
- e. Apakah altruisme mempengaruhi *prosocial silence* pada remaja saksi kekerasan dalam pacaran?
- f. Apakah altruisme mempengaruhi *opportunistic silence* pada remaja saksi kekerasan dalam pacaran?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, untuk memfokuskan pembahasan yang akan diteliti maka diperlukan adanya pembatasan masalah. Pada penelitian ini, yang menjadi fokus bahasan yaitu apakah ada pengaruh altruisme terhadap keempat dimensi *silence* (*acquiescent silence*, *quiescent silence*, *prosocial silence*, dan *opportunistic silence*) pada remaja saksi kekerasan dalam pacaran.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Apakah terdapat pengaruh antara altruisme dengan *acquiescent silence* pada remaja saksi kekerasan dalam pacaran?
- b. Apakah terdapat pengaruh antara altruisme dengan *quiescent silence* pada remaja saksi kekerasan dalam pacaran?
- c. Apakah terdapat pengaruh antara altruisme dengan *prosocial silence* pada remaja saksi kekerasan dalam pacaran?
- d. Apakah terdapat pengaruh antara altruisme dengan *opportunistic silence* pada remaja saksi kekerasan dalam pacaran?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh altruisme terhadap keempat dimensi *silence*, yaitu *acquiescent silence*, *quiescent silence*, *prosocial silence*, dan *opportunistic silence* pada kekerasan dalam pacaran dari sudut pandang saksi.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, uraiannya adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru mengenai pengaruh altruisme terhadap keempat dimensi *silence* pada remaja saksi dalam konteks kekerasan dalam pacaran. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi utama dan terbaru yang berkaitan dengan fenomena altruisme dan *silence* terhadap kekerasan dalam pacaran.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis bermanfaat untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya pengaruh altruisme terhadap perilaku *silence* pada remaja yang menyaksikan kekerasan dalam pacaran. Melalui penelitian ini, diharapkan remaja dapat meningkatkan kesadaran untuk lebih menggali informasi mengenai kekerasan dalam pacaran, yang kemudian akan memupuk rasa peduli untuk membantu dan melaporkan tindakan kekerasan yang mereka ketahui kepada orang dewasa atau profesional.